

Pendidikan Jarak Jauh sebagai salah satu solusi pemerataan pendidikan di Indonesia

Andy Ahmad^{1*}, Abdul Hakim Ma`aruf²

^{1, 2}STKIP Kusumanegara, Indonesia

*corresponding. andy_ahmad@Stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terbentang di kawasan Asia Tenggara. Jumlah penduduk yang banyak serta keberagaman pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke menyebabkan pemerataan pendidikan di Indonesia mengalami tantangannya tersendiri. Kondisi negara Indonesia yang unik, serta perubahan besar yang terjadi dalam lingkungan global mengharuskan kita mengembangkan sistem pendidikan yang lebih terbuka, lebih luwes dan dapat diakses oleh siapa saja. Penelitian ini mengangkat Pendidikan Jarak Jauh sebagai salah satu solusi pemerataan pendidikan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur, sifat penelitian ini adalah deskriptif yang berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, artikel dan jurnal. Pendidikan jarak jauh juga bisa menjadi jawaban bagi pemerataan pendidikan di Indonesia karena letak geografis yang tersebar dari beberapa pulau besar dan kecil sehingga pendidikan jarak jauh bisa menjadi alternatif solusi bagi pendidikan di Indonesia. Namun dibutuhkan upaya yang serius dalam membangun infrastruktur dalam pendidikan jarak jauh, dari bahan pembelajaran yang harus disiapkan, guru yang kompeten, lembaga yang mumpuni dalam mengakomodir kebutuhan pendidikan jarak jauh.

Kata kunci: Aksesibilitas. Pendidikan Jarak Jauh, Pemerataan,

Abstract

Indonesia is the largest archipelagic country in the world lying in the Southeast Asia region. The large population and diversity of islands spread from Sabang to Merauke means that educational equality in Indonesia is experiencing its own challenges. The unique conditions of Indonesia, as well as the major changes occurring in the global environment, require us to develop an education system that is more open, more flexible and accessible to everyone. This research highlights distance education as a solution to educational equality in Indonesia. The method used is literature study, the nature of this research is descriptive which focuses on a systematic explanation of the facts obtained during the research. Data is collected from various sources such as books, articles and journals. Distance education could also be the answer to equal distribution of education in Indonesia because of its geographic location which is spread across several large and small islands so that distance education could be an alternative solution for education in Indonesia. However, serious efforts are needed to build infrastructure for distance education, from learning materials that must be prepared, competent teachers, institutions that are capable of accommodating the needs of distance education.

Keywords: Accessibility. Distance Education, Equity,

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terbentang di kawasan Asia Tenggara. Keseluruhan jumlah pulau yang dimiliki oleh Indonesia tercatat sebanyak 17.508 pulau dengan total luas wilayah Indonesia sebesar 1,904,569 km². Pulau-pulau utama di Indonesia terdiri dari Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi dan Papua. Sebagai negara kepulauan terbesar secara global, Indonesia juga merupakan satu dari sedikit negara yang mempunyai garis pantai terpanjang di dunia (Ilmupengetahuanumum.com). Berdasarkan jumlah penduduk, populasi penduduk Indonesia sejumlah 275.122.131 jiwa (tahun 2021).

Jumlah penduduk yang banyak serta keberagaman pulau yang tersebar dari sabang hingga merauke menyebabkan pemerataan pendidikan di Indonesia mengalami tantangannya tersendiri. Kondisi negara Indonesia yang unik, serta perubahan besar yang terjadi dalam lingkungan global mengharuskan kita mengembangkan sistem pendidikan yang lebih terbuka, lebih luwes dan dapat diakses oleh siapa saja tanpa memandang usia, jender, lokasi, kondisi sosial ekonomi, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya (Miarso, 2004). Dibutuhkan sebuah sistem pendidikan yang dapat menjangkau luasnya negara Indonesia sehingga dapat membantu pemerataan pendidikan di Indonesia, dan pendidikan jarak jauh dianggap bisa menjawab persoalan pemerataan pendidikan di Indonesia. Because of the significant changes in demographic structure of developed regions and globalization characteristics it is necessary to make education available to everybody and to motivate people to join this process (Buselic, 2012)

Secara historis, pendidikan jarak jauh (PJJ) pada mulanya, awal tahun 1990-an dan penyebutannya disebut pendidikan korespondensi. (Suparman, 2014) menyatakan pendidikan korespondensi berasal dari Swedia yang pada tahun 1833 menyelenggarakan pendidikan korespondensi dengan memanfaatkan media pos. kemudian praktek yang sama dicoba, diadaptasi dan dimodifikasi oleh berbagai negara.

Pendidikan korespondensi mulai mejalar keseluruh dunia. Pada tahun 1840 Inggris dan pada tahun 1843 Jerman menggunakan Pos untuk pendidikan korespondensi. Amerika Serikat menggunakan pendidikan korespondensi pada tahun 1873 di Boston. Pendidikan jarak jauh sudah banyak dilaksanakan diberbagai negara baik negara berkembang maupun negara maju, seperti di Australia, Malaysia, Kanada, Belanda, India, Pakistan, Sri Lanka, Nepal, Afganistan, Thailand, Birma, Bangladesh, Bhutan, Fiji, Hongkong, Jepang, RRC, Selandia Baru, Korea, Indonesia, Papua Nugini, Afrika Selatan dan Filipina.

Setiap program pendidikan jarak jauh (Suparman, 2014) muncul sebagai hasil dari kebutuhan khusus yang berhubungan dengan pendidikan umum, pelatihan, pengembangan profesi atau kebutuhan kelompok. Program jarak jauh ini dapat digunakan pada pendidikan tinggi maupun level sekolah selevel SMP dan SMA. Selain itu bisa juga digunakan pada program pendidikan dan pelatihan.

Terdapat beberapa istilah yang selama ini digunakan di luar pendidikan korespondensi yaitu, belajar mandiri, pendidikan terbuka, sekolah terbuka, PJJ, dan lain-

lain. dengan perkembangan terkini dengan teknologi komunikasi dan informasi, terdapat istilah terkini yang digunakan seperti belajar elektronik (*e-learning*), belajar berbasis jaringan internet atau intra internet, belajar maya (*virtual learning*), *online learning*, belajar fleksibel (*flexible learning*) belajar sambil bergerak (*mobile learning*), *hybrid learning*, dan *blended learning*.

Istilah yang disebutkan di atas mempunyai arti dan pengertian tersendiri tetapi sebenarnya saling berhubungan. Poin penting dari istilah-istilah tersebut adanya kesamaan dalam metode yang digunakan, yaitu guru atau tutor memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, atau sikap kepada peserta didik yang letaknya berjauhan menggunakan media. Bahasa tulisan biasanya merupakan media yang sering digunakan.

Sistem PJJ terdapat beberapa subsistem penting seperti pengembangan bahan ajar, reproduksi bahan ajar, distribusi, media komunikasi, pengujian, peserta didik, kegiatan instruksional, logistik dan jaminan kualitas (Suparman, 2014). Penelitian terhadap subsistem-subsistem ini perlu dilakukan agar dapat diketahui hal-hal penting yang perlu dikembangkan. Penelitian pengembangan PJJ dapat pula dilakukan terhadap aspek, metode, teknik, pengelolaan, maupun efektivitasnya. Penelitian terhadap komponen-komponen yang signifikan terhadap ilmu pengetahuan dan operasi dalam institusi-institusi PJJ. Interaksi yang dinamis antar subsistem juga lebih mudah ditingkatkan.

Berbagai ahli mencoba memberikan definisi kepada PJJ, (Holmberg, 1989) berbagai bentuk studi pada semua tingkatan yang tidak berada di bawah atau segera mendapatkan supervisi dari para tutor seperti halnya pengajaran dalam ruangan kelas, tetap mendapat keuntungan dari perencanaan dan bimbingan organisasi tutorial.

Pendidikan jarak jauh menggunakan media komunikasi untuk memperluas kesempatan belajar di luar ruang kelas, sehingga dimungkinkan terjadinya keuntungan keahlian mengajar lebih luas dibandingkan dengan apa yang didapat dilakukan oleh guru dan sekolah manapun. Jadi pendidikan jarak jauh memungkinkan orang-orang yang ingin belajar dimana saja mereka berada, tanpa memandang umur, pekerjaan atau jarak dari pusat belajar.

Melihat berbagai definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jarak jauh adalah proses pendidikan yang menggunakan media untuk proses pengajarannya diberikan oleh seseorang yang terpisah ruang dan arena terpisah ruang tersebut dibutuhkan beberapa penggunaan media intruksional untuk membantu proses pembelajaran.

Indonesia dengan latar belakang geografis yang tersebar dari sabang sampai merauke ini membutuhkan suatu alternatif solusi dari problem pendidikan di Indonesia ini. Merujuk latar belakang dan kerangka teori yang di jabarkan di atas maka, tulisan ini mengangkat Pendidikan Jarak Jauh sebagai salah satu solusi pemerataan pendidikan di Indonesia

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019) Metode yang digunakan adalah studi pustaka, sifat penelitian ini adalah dekriptif yang berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku,

dan artikel. Buku yang digunakan adalah buku-buku yang berkontribusi pada pendidikan jarak jauh, dan Artikel yang digunakan adalah pada kurun waktu 1990an hingga 2023 karena artikel mengenai pendidikan jarak jauh cukup terbatas, Pada proses studi pustaka membutuhkan 3 proses penting yakni; *Editing*: pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan lainnya. *Organizing*: mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan; *Finding*: melakukan analisis lanjutan terhadap hasil perorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya ialah menganalisa data tersebut sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan (Harahap, 2020).

HASIL DAN DISKUSI

Lahirnya pendidikan jarak jauh pada dasarnya dipicu oleh adanya kesenjangan yang semakin melebar di antara meningkatnya aspirasi pendidikan dari masyarakat dengan keterbatasan pelayanan aspirasi pendidikan tersebut. Kenaikan jumlah penduduk membangun lapisan kelompok umur pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang seringkali terjadi dengan kelajuan yang lebih tinggi daripada penambahan kemampuan (sumber daya) untuk menyediakan kesempatan pendidikan (Jalil, 1994) Pada awalnya, pemikiran mengenai sistem Pendidikan Jarak Jauh didominasi oleh pengertian sebagai suatu bentuk pendidikan yang didasarkan pada penggunaan bahan ajar standar yang diproduksi secara massal untuk mencapai keuntungan ekonomis (*economies of scale*). Pemikiran ini mencerminkan paradigma yang menekankan pada isu aksesibilitas sebagai fokus penyelenggaraan pendidikan. Keinginan untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan telah menjadi pemicu utama di banyak negara untuk menyelenggarakan Pendidikan jarak jauh (Garrison, 1993). Paradigma ini paralel dengan filosofi mengenai otonomi dan kemandirian pembelajar yang banyak dipelajari oleh (Moore, 1993). Selama bahan ajar telah dikembangkan, maka pembelajar mempunyai otonomi dan kemandirian untuk melakukan kegiatan belajarnya. Berdasarkan fenomena penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh dengan paradigma akses ini, Pendidikan Jarak Jauh dianggap sebagai suatu bentuk industrialisasi pada bidang pendidikan (Peters, 1993).

Sistem pendidikan jarak jauh telah banyak dimanfaatkan oleh negara maju maupun negara yang sedang berkembang. Implementasi Pendidikan Jarak Jauh pada umumnya ditujukan untuk memperluas akses bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Kelangkaan sumber daya dan tingginya biaya untuk mengikuti program pendidikan yang dilakukan secara reguler merupakan kondisi yang menyebabkan pendidikan jarak jauh dapat digunakan sebagai lembaga alternatif bagi masyarakat untuk memperoleh akses dalam mengikuti program pendidikan (Pribadi, 2010).

Sistem Pendidikan Jarak Jauh kemudian menjadi tampak sebagai suatu metode yang dapat digunakan untuk melakukan berbagai tujuan pendidikan, seperti tujuan peningkatan keterampilan profesi, pengembangan hobi, maupun pencarian identitas diri. Di negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia dan Cina, dimana masyarakatnya banyak yang hidup dalam ekonomi terbatas dan di daerah pedesaan

yang terisolasi, sistem Pendidikan Jarak Jauh juga merupakan metode pendidikan yang dianggap mampu untuk memberikan kesempatan kedua (second chance) bagi masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan dengan sistem tatap muka. Fenomena ini telah menyuburkan perluasan sudut pandang mengenai sistem Pendidikan Jarak Jauh, dari sekedar suatu alternatif metode pembelajaran menjadi suatu sistem yang dapat meningkatkan keterbukaan pendidikan, suatu sistem yang dapat meminimalkan restriksi waktu, tempat, dan kendala ekonomi maupun demografi (seperti usia) seseorang untuk memperoleh pendidikan.

Pendidikan jarak jauh mempunyai enam gambaran pokok menurut Nekwenya dalam (Keegan, 1990) seperti: 1) adanya dua atau lebih pihak yang mengadakan kontak melalui sistem kendali jarak jauh 2) adanya hubungan tatap muka satu-satu dengan siswa dalam bentuk bantuan, bimbingan dan pelatihan individual, 3) adanya suatu komunikasi dua arah yang terorganisasi untuk menghubungkan dua tempat atau lebih yang berjauhan 4) tidak didominasi oleh pengajaran tatap muka 5) menggunakan aspek-aspek komunikasi, sosial, dan pedagogi 6) menuntut disiplin yang tinggi dan kegiatan peserta didik yang maksimum untuk berhasil.

Ciri-ciri dari PJJ yang dideskripsikan oleh (Suparman, 2014) dengan menjabarkan tujuh poin yakni:

1. PJJ ditandai dengan jauhnya jarak antara orang yang belajar, baik dengan pengajar maupun dengan pusat pengelola pendidikan. jauhnya jarak tersebut bersifat relative karena tidak dapat ditentukan dengan kilometer atau mil. Walaupun jarak fisik antara pengajar atau pengelola pendidikan dengan peserta didik hanya beberapa kilometer, tetapi keduanya tidak dapat berada di dalam kelas bersama, maka proses pendidikan tersebut memenuhi salah satu ciri pokok PJJ.

2. PJJ Lebih banyak menggunakan dan mengandalkan pada penggunaan media, baik media cetak, media audio visual dan media elektronik daripada menggunakan pengajaran tatap muka. Dalam media tersebut tertuang isi pendidikan yang telah didesain secara khusus untuk PJJ. Interaksi dilakukan pula melalui media antara peserta didik dengan pengelola pendidikan.

3. peserta didik tidak selalu berda dalam bimbingan pengajar, tetapi lebih banyak belajar mandiri. Ini berarti bila ada suatu lembaga PJJ namun melaksanakan pertemuan tatap muka lebih banyak daripada belajar mandiri peserta didik, maka PJJ yang diselenggarakan telah menyimpang dari ciri pokoknya.

4. Peserta didik dapat belajar di mana saja, kapan saja, dan dapat memilih program menurut kebutuhannya sendiri.

5. PJJ menawarkan program-program yang jenis dan tujuannya sama seperti pendidikan biasa pada umumnya, walaupun strategi penyelenggaraan proses intruksionalnya yang menggunakan media dan mengandalkan belajar mandiri peserta didik berbeda dengan strategi tatap muka pada pendidikan biasa. Oleh Karena itu pengukuran terhadap kualitas lulusan PJJ tidak berbeda dengan pengukuran terhadap lulusan program pendidikan biasa.

6. PJJ menjadi media arena penyebaran keahlian dalam sistem intruksional secara luas, karena prinsip-prinsip belajar dan prinsip intruksional yang digunakan dalam bahan ajar jarak jauh sama dengan prinsip-prinsip pengajaran tatap muka. Penyebaran keahlian tersebut biasanya berlangsung melalui pelaksanaan pelatihan penulisan bahan ajar dan

tes yang diselenggarakan oleh lembaga PJJ bagi penulis-penulis mereka yang berasal dari lembaga pendidikan biasa. Di samping itu penyebaran keahlian tersebut berlangsung pula dengan cara penggunaan atau pemanfaatan bahan ajar produk lembaga PJJ oleh lembaga pendidikan biasa.

7. Pengelolaan PJJ beroperasi seperti industri karena berbagai subsistem di dalamnya memang merupakan kegiatan industry, seperti subsistem produksi dan reproduksi bahan ajar dan bahan registrasi, serta subsistem jaringan komunikasi baik untuk kebutuhan administratif maupun akademik.

Berkaitan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang saat ini sudah memiliki program jarak jauh dalam pendidikan, sudah diketahui oleh masyarakat umum bahwa salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dengan sistem jarak jauh adalah Universitas Terbuka maupun sekolah-sekolah formal lainnya (Ni'mah, 2016). Penyelenggaraan PJJ saat ini tidak hanya dilaksanakan pada perguruan tinggi dan pada sekolah-sekolah formal saja. Sekolah nonformal juga sudah banyak yang menyelenggarakan program PJJ, salah satunya adalah *homeschooling*. *Homeschooling* (sekolahrumah). Hal ini tentu menimbulkan paradigma baru mengenai proses pembelajaran yang biasanya dilakukan tatap muka di kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak.

Paradigma baru yang muncul terkait dengan proses pembelajaran yang tidak lagi menggambarkan pertemuan tradisional di dalam kelas (Darmayanti, 2007). meskipun konsep interaksi sosial di dalamnya tetap dipertahankan. Paradigma baru kini telah diterima secara luas akibat juga dari pandemi covid 19, dan telah begitu mempengaruhi dan berdampak pada kehidupan manusia. Kehadiran teknologi Internet memudahkan orang untuk melakukan interaksi tanpa terikat oleh ruang dan waktu lagi. Perkembangan teknologi informasi beberapa tahun belakangan ini berkembang dengan kecepatan yang sangat tinggi, sehingga dengan perkembangan ini telah mengubah paradigma masyarakat dalam mencari dan mendapatkan informasi yang tidak lagi hanya terbatas pada media cetak, radio dan televisi, tetapi juga menjadikan teknologi jaringan global, Internet sebagai salah satu sumber informasi utama. Internet tidak dibatasi oleh jarak dan waktu, hal inilah yang membuat pembelajaran bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Salah satu bidang yang mendapatkan dampak yang cukup berarti dengan perkembangan teknologi ini adalah bidang pendidikan, dimana pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses komunikasi dan informasi dari pendidik kepada peserta didik yang berisi informasi-informasi pendidikan, yang memiliki unsur-unsur pendidik sebagai sumber informasi, media sebagai sarana penyajian ide, gagasan dan materi pendidikan serta peserta didik itu sendiri (Adri, 2008).

Jika kita lihat mengenai paradigma baru, maka macam-macam istilah yang muncul, yaitu E-Learning dan kelas maya. E-learning adalah segala jenis proses transfer skill dan pengetahuan melalui media komputer, jaringan komputer atau internet. Jenis aplikasi e-learning dapat dalam bentuk aplikasi berbasis web, aplikasi berbasis komputer, pendidikan virtual dan segala konten digital yang mendukung proses pengajaran seperti audio, gambar, video, dan animasi (Gozali, 2012). Penelitian pada tahun 2020 antara proses pembelajaran menggunakan *E-learning* pada kelas eksperimen dengan proses pembelajaran menggunakan metode konvensional pada kelas kontrol terhadap hasil belajar mahasiswa PVTM UST Yogyakarta dengan menggunakan media E-learning

memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar (Purnomo, 2020). Pada penelitian lain E-learning telah menjadi semakin populer dalam dunia pendidikan seiring dengan pertumbuhan teknologi informasi yang sangat cepat. Sebagaimana yang kita lihat bahwa penggunaan e-learning dalam proses pendidikan telah berhasil berkontribusi dalam batas tertentu memperbaiki mutu pendidikan (Syahrir, 2021), pelaksanaan pembelajaran daring ini terasa lebih fleksibel. Materi ajar dan tugas dapat diakses dan dikerjakan dimanapun dan kapanpun sesuai dengan keinginan peserta didik selama tenggat waktu sehingga berdampak pada efisien waktu dan hemat biaya transportasi (Novianto, 2020). Pada penelitian tahun 2022 Beberapa contoh alat yang bisa dipakai mulai dari e-mail, blog, Wikipedia, e-portofolio, animasi, tautan video hingga jejaring sosial, seperti Facebook, Twitter, Youtube, Google Classroom, Edmodo, dan sebagainya (Cahyadi, 2022)

Kelas maya (*virtual classroom*) seharusnya tidak jauh berbeda dengan kelas nyata (*real classroom*) atau dengan kelas yang dipergunakan untuk pelatihan (*training room*). Sebuah kelas yang efektif (Porter, 1997) seharusnya mampu untuk enam hal sebagai berikut.

1. Menyediakan peralatan yang dibutuhkan oleh pembelajar manakala mereka membutuhkan dan bila tidak dimungkinkan untuk menyediakan semua peralatan yang dibutuhkan di dalam kelas, dosen akan menjelaskan di mana peralatan tersebut dapat diperoleh.
2. Menumbuhkan harapan bagi pembelajar dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi mereka.
3. Menumbuhkan rasa kebersamaan antara tutor dengan pembelajar untuk saling berbagi informasi dan bertukar gagasan.
4. Memungkinkan para pembelajar untuk secara bebas bereksperimen, menguji pengetahuan mereka, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, dan apabila memungkinkan menerapkan teori yang telah mereka diskusikan atau telah mereka baca.
5. Menciptakan atau mengembangkan mekanisme untuk mengevaluasi kemampuan (*performance*) pembelajar.
6. Menyediakan tempat yang aman dan nyaman bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

Kelas maya, secara substansial, seharusnya memang tidak berbeda dengan kelas nyata. Guru/tutor berencana membangun kelas maya dan menggunakan semua teknologi yang cocok bagi pembelajar. Guru/tutor seharusnya menciptakan lingkungan belajar efektif sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tentang pendidikan jarak jauh terdapat Hasil penelitian dari Hofstede yang menggambarkan bahwa adanya perbedaan budaya yang terjal akibat adanya sistem pembelajaran jarak jauh. Sistem pembelajaran jarak jauh ini lebih menekankan pada sistem individu karena akan melatih pembelajarnya untuk mengajukan hasil studinya dan ujian yang diselenggarakan oleh pihak lembaga pendidikan. Perbedaan budaya membawa warna dalam perkembangan pembelajaran jarak jauh. Transfer pengetahuannya terletak pada hubungan antara individu dengan kelompok, dalam prosesnya menggunakan media dalam bentuk tugas yang dilimpahkannya. Setelah berbagai persiapan yang berkaitan dengan pemanfaatan internet untuk kegiatan pembelajaran.

DISKUSI

Ada anggapan dari sebagian orang bahwa pembelajaran jarak jauh tidak banyak memberikan manfaat dibandingkan dengan pola pembelajaran tatap muka yang sudah dikenal dan biasa dilaksanakan. Pada saat Pandemi Covid 19, mayoritas pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran berbasis mandiri atau menggunakan medium internet dalam proses pembelajaran. Jika kita lihat pada masa pandemi maka ada istilah gap antara pembelajaran tradisional dan pembelajaran jarak jauh, namun jika diperhatikan kembali maka apa yang dilakukan oleh guru pada saat pandemi bukan merupakan keutuhan satu sistem pendidikan jarak jauh, karena itulah jika ada yang menganggap pembelajaran jarak jauh tidak banyak memberikan manfaat maka Anggapan itu benar bisa pula salah. Pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan secara lebih efektif dan memberikan manfaat dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan tradisional secara tatap muka langsung jika desain pembelajarannya benar dan tepat. Apalagi pembelajaran jarak jauh dapat mengembangkan pembelajaran tatap muka secara fisik dan sosial yang selama ini dilaksanakan. Di dalam pembelajaran jarak jauh itu, pembelajar dapat mengakses alat atau media yang akan membuat mereka dapat mengulang materi pembelajaran dan berinteraksi dengan pembelajar lainnya meskipun tempat mereka berbeda-beda dan berjauhan. Alat atau media itu seperti komputer yang berbantuan Internet, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran karena ada potensi besar dari media tersebut. Melalui media dalam pembelajaran ini dapat melibatkan pembelajar untuk berperan aktif dan interaktif, tidak seperti dengan sistem pembelajaran tatap muka yang dibatasi oleh waktu. Sistem pembelajaran dengan memanfaatkan media ini juga memiliki kemampuan untuk memantau kegiatan pembelajar, kemudian melakukan peninjauan atas aktivitas yang dilakukan oleh pembelajar sebagai laporan kepada pengajar untuk mengetahui bagaimana para pembelajar itu belajar (*learning how to learn*), sehingga para pengajar semakin menyadari bagaimana kemampuan para pembelajar di dalam belajarnya. Jika kita cermati pada masa pandemi maka guru-guru hanya terfokus hanya memindahkan kegiatan belajar tatap muka tradisional dalam online, dan membuat media video dalam proses pembelajaran, bahkan ada yang hanya memberikan tugas tugas mandiri tanpa memberikan penjelasan dan petunjuk terlebih dahulu.

Beberapa penelitian menunjukkan isu-isu dalam pembelajaran tradisional dan pembelajaran jarak jauh ada beberapa perbedaan dan persamaan. Salah satu hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa nilai performance dari para pembelajar di kelas pembelajaran jarak jauh lebih rendah dibandingkan dengan kelas pembelajaran konvensional. Paling tidak ada dua argumentasi untuk ini:

1. Proses tes dalam pembelajaran jarak jauh menggunakan lebih banyak kekuatan impersonal dalam keterbatasan waktu yang ada. Sebagai contoh para pembelajar dalam kelas pembelajaran jarak jauh mungkin merasa lebih banyak waktu yang dibutuhkan dan merasa waktu yang tersedia relatif sedikit untuk menyelesaikan tes.
2. Lingkungan pembelajaran jarak jauh menyediakan para pembelajar suatu kelompok atau komunitas untuk menganalisis performace mereka. Walaupun

pembelajaran jarak jauh memberikan peluang adanya perceived performance yang rendah.

KESIMPULAN

Pendidikan Jarak jauh pada awalnya sarana untuk membantu proses belajar dan mengajar kepada mereka yang tidak bisa belajar pada jam reguler. Namun pada perkembangannya nampaknya pendidikan jarak jauh sudah semakin familiar dengan masyarakat Indonesia, karena dibantu oleh pandemi covid 19 sehingga semakin memperkenalkan pendidikan jarak jauh yang semakin massif. Pendidikan jarak jauh juga bisa menjadi jawaban bagi pemerataan pendidikan di Indonesia karena letak geografis yang tersebar dari beberapa pulau besar dan kecil sehingga pendidikan jarak jauh bisa menjadi alternatif solusi bagi kementerian yang terkait. Aksesibilitas, waktu yang luas dan bisa belajar kapan dan dimana saja menjadi keunggulan, namun seperti istilah tiada gading yang tak retak, dibutuhkan upaya yang serius dalam membangun infrastruktur dalam pendidikan jarak jauh, dari bahan pembelajaran yang harus disiapkan, guru yang kompeten, lembaga yang mumpuni dalam mengakomodir kebutuhan pendidikan jarak jauh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada guru kami yaitu Prof Atwi Suparman M.Sc yang telah memberikan motivasi dan literatur yang dijadikan sebagai data dan landasan dalam pijakan berpikir pada isu yang menjadi krusial dalam pemerataan dunia pendidikan di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Adri, M. (2008). Pengembangan Model Belajar Jarak Jauh FT UNP dengan P4TK Medan dalam Rangka Perluasan Kesempatan Belajar. *Kontribusi Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dalam Pencapaian Milenium Development Goals (MDGs)*, (hal. 1-15). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Buselic, M. (2012). Distance Learning – concepts and contributions. *Prethodno priopćenje*, 23-34.
- Cahyadi, W. R. (2022). Pendidikan Jarak Jauh di SMK dan kendalanya. *JlPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika) Volume 07, Nomor 01, Maret*, 247 – 253.
- Darmayanti, T. (2007). E-Learning pada pendidikan jarak jauh: konsep yang mengubah metode pembelajaran di perguruan tinggi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Volume 8, Nomor 2, September*, 99-113.
- Garrison, D. R. (1993). *Quality and access in distance education; Theoretical considerations*. New York: Routledge.
- Gozali, F. (2012). Pemanfaatan Teknologi Open Source Dalam Pengembangan Proses Belajar Jarak Jauh di Perguruan Tinggi. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 47-57.

- Harahap, M. A. (2020). Tren Penggunaan Media Sosial Selama Pandemi di Indonesia . *Jurnal Professional FIS UNIVED Vol.7 No.2 Desember* , 13-23.
- Holmberg, B. (1989). *Theory and Practice of Distance Education*. London: Routledge.
- Jalil, A. (1994). Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22-43.
- Keegan, D. (1990). *Foundations of Distance Education*. London: Routledge. Education.
- Miarso, Y. h. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Moore, M. G. (1993). *Theory of transactional distance*. New York: Routledge.
- Ni'mah, F. I. (2016). Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh (Distance Learning) Pada Homeschooling Sekolah Dolan. *Manajemen Pendidikan 25, NO1, Maret*, 112-119.
- Novianto, G. D. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Jarak Jauh bagi Pendidik dan Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, Volume 4, Nomor 2, Desember 2020*, 98-111.
- Peters, O. (1993). *Distance education in post-industrial society*. New York: Routledge.
- Porter, L. (1997). *Creating the virtual classroom: distance learning with the internet*. New York: John Wiley & Sons.
- Pribadi, B. (2010). Pendekatan Konstruktivistik dan pengembangan bahan ajar pada sistem pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh vol 11 no. 2 september 2010*, 117-128.
- Purnomo, S. (2020). Pendidikan jarak jauh (PJJ) berbasis e-learning edmodo mahasiswa pendidikan vokasional teknik mesin. *Jurnal Taman Vokasi, Vol 8 (2) 2020*, 73-80.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian & Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, A. (2014). *Teknologi Pendidikan Dalam Pendidikan Jarak Jauh*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Syahrir. (2021). Evaluasi Dampak Program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) melalui model CIPP pada Kinerja Dosen aspek Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol. 7. No. 1. Januari 2021*, 144-150.